

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI RITUAL TOLAK BALA PADA MASYARAKAT DI DESA TEPAPAN KUALA KECAMATAN GALING KABUPATEN SAMBAS

Etriadi

^aUniversitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

Corresponding E-Mail: etriadi81@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima: 05 September 2025
Direvisi: 10 September 2025
Disetujui: 18 September 2025
Tersedia Daring: 30 October 2025

Kata Kunci:

Nilai-Nilai Pendidikan Islam;
Tradisi Tolak Bala; Desa
Tepapan

ABSTRAK

Penelitian ini berisi tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi ritual tolak bala. Tujuan penelitian ini 1) untuk mengkaji pelaksanaan ritual tolak bala pada masyarakat Desa Tepapan Kuala 2) untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam ritual tolak bala pada masyarakat Desa Tempapan Kuala 3) untuk mendalami konsekuensi moral dan sosial dalam pelaksanaan ritual tolak bala pada masyarakat Desa Tepapan Kuala. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam ritual tolak bala pada masyarakat di Desa Tempapan Kuala adalah nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak dan nilai sosial. Nilai akidah yaitu keyakinan masyarakat dengan adanya ritual tolak bala dapat menolak musibah, bala bencana dan wabah penyakit. Nilai ibadah yaitu hampir semua rangkaian ritual tolak bala itu adalah ibadah seperti sholat maghrib dan isya berjamaah, sholat hajat, pembacaan ratibul haddad, dan pembacaan syair burdah. Nilai akhlak bahwa didalam pelaksanaan ritual tolak bala yang muda menghormati orang yang lebih tua serta adab membawa kitab shahih bukhari dan shahih muslim. Nilai sosial yaitu masyarakat lebih erat tali persaudaraannya, saling mendoakan, dan bersedekah. Berdasarkan hasil penelitian sesudah melakukan ritual tolak bala masyarakat memiliki perasaan lebih tenang dan nyaman, mereka tidak lagi kepikiran tentang wabah penyakit dan bencana alam, tetapi kalau memang akan terjadi disaat masyarakat telah melakukan tolak bala, mereka menganggap nya sebagai teguran dari Allah SWT.

ABSTRACT

Keywords:

Islamic Educational Values;
The Tradition of Warding Off
Evil; Tepapan Village

This study examines the values of Islamic education within the tradition of the tolak bala ritual. The objectives of this study are: 1) to examine the practice of the tolak bala ritual amongst the community of Tempapan Kuala Village; 2) to analyse the values of Islamic education within the tolak bala ritual amongst the community of Tempapan Kuala Village; 3) to explore the moral and social implications of the tolak bala ritual amongst the community of Tempapan Kuala Village. The results of this study indicate that the Islamic educational values within the tolak bala ritual among the community in Tepapan Kuala Village are values of faith, worship, ethics, and social values. The value of faith refers to the community's belief that the tolak bala ritual can ward off misfortune, disasters, and epidemics. Worship values refer to the fact that almost all aspects of the tolak bala ritual constitute acts of worship, such as congregational Maghrib and Isha prayers, the prayer of need (sholat hajat), the recitation of Ratibul Haddad, and the recitation of the Burdah poem. Ethical values involve the younger members showing respect to their elders during the ritual, as well as the proper etiquette of carrying the Sahih al-Bukhari and Sahih Muslim texts. The social value is that the community's bonds of brotherhood are strengthened; they pray for one another and give alms. Based on research findings, after performing the

disaster-averting rituals, the community feels calmer and more at ease; they no longer dwell on epidemics and natural disasters. However, if such events do occur after the community has performed the rituals, they regard them as a warning from Allah SWT.

© 2023
This is an open access article under CC-BY license



1. Pendahuluan

Salah satu makhluk paling mulia yang diciptakan Allah adalah manusia. Ia dimulai dengan unsur tanah, dan kemudian berkembang melalui fase seperti nuftah, alaqah, dan mudga, sebelum mencapai bentuk yang sekarang. Manusia adalah spesies yang berbeda dari yang lain, manusia menghadapi banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari, yang menguji kemampuan mereka. Oleh karena itu, setiap orang berusaha memanfaatkan pikiran dan akal sehatnya sebaik mungkin untuk mengatasi tantangan yang berbeda. Namun, kadang-kadang akal tidak cukup untuk mengatasi masalah saat ini. Saat-saat seperti ini adalah ketika manusia membutuhkan pertolongan Tuhan. Manusia secara spiritual menggantungkan harapannya kepada Tuhan, terutama saat menghadapi berbagai peristiwa atau kejadian yang sulit dijelaskan oleh akal. Tuhan, sebagai dzat yang bersifat supranatural, diyakini memiliki kekuasaan absolut yang meliputi seluruh alam semesta. Keyakinan akan keberadaan dan kekuasaan Tuhan inilah yang kemudian menjadi dasar lahirnya kesadaran beragama didalam diri manusia (Daniah, 2019; Rahmadani et al., 2023).

Agama berfungsi sebagai panduan utama dalam menjalani kehidupan agar manusia meraih kesejahteraan, baik didunia yang bersiat sementara, maupun di akhirat yang abadi. Menurut para cendekiawan agama, hakikat agama adalah sebagai sistem hidup (*Way of Life*) yang bertujuan untuk membentuk kehidupan yang tertib, penuh penghargaan antar sesama, serta menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dan lingkungannya. Lima agama yang diakui di Indonesia adalah Hindu, Budha, Konghucu, Kristen, dan Islam (Chen, 2023). Agama Islam adalah agama yang berasal dari Allah SWT, dan Nabi Muhammad SAW adalah orang pertama yang diberi wahyu untuk disebarkan kepada semua orang. Dalam Islam, anda akan menemukan ajaran tentang keimanan (akidah), tata cara beribadah, dan aturan muamalah atau syariah. Semua ini berdampak pada cara orang berpikir, merasa, bertindak, dan membentuk karakter mereka (Asep et al., 2020; Wati et al., 2024).

Islam adalah agama yang suci, yang diajarkan dan disebarkan oleh setiap muslim kepada sesama sebagai bentuk pelaksanaan tugas suci yang diperintahkan oleh Allah. Berdasarkan pemahaman ini, jelas Islam adalah agama yang tunggal, diturunkan oleh Tuhan yang Maha Esa, yaitu Allah, melalui Rasul yang satu, Nabi Muhammad SAW, dengan kitab suci (Al- Qur'an) sebagai petunjuk hidup. Namun karena Islam adalah agama yang tunggal, ajarannya mengalami perubahan dalam praktik kehidupan manusia dan masyarakat sepanjang sejarahnya. Setiap individu dan komunitas memiliki cara yang

perspekti unik dalam menerapkan ajaran Islam, ajaran Islam sering menjadi subjek yang terlibat dalam masyarakat, baik melalui pemikiran para tokoh agama, maupun percakapan diantara umat. Dengan cara yang sama, kita dapat melihat berbagai cara ajaran Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Agama atau religi menggambarkan keterikatan spiritual antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Suci, yang bersifat transenden dan tidak kasat mata. Hubungan tersebut termanifestasi dalam bentuk ibadah, tata cara ritual, serta pola hidup yang bersumber dari ajaran-ajaran tertentu, dalam tataran empiris, agama terdiri atas elemen-elemen utama seperti keyakinan terhadap Tuhan, pedoman hidup dari kitab suci, pelaksanaan ritual keagamaan, serta lambang-lambang simbolik yang menyertainya. Semua unsur ini berfungsi sebagai elemen-elemen nyata dalam agama. Dalam kajian agama sering kali dibedakan antara agama Samawi (langit) dan agama Ardli (dunia). Agama samawi dianggap sebagai ciptaan Tuhan, sehingga bukan merupakan bagian dari kebudayaan, sementara agama Ardli dianggap sebagai ciptaan manusia, sehingga termasuk dalam kategori kebudayaan (Kahmad, 2000).

Agama dan budaya sama-sama melekat dalam kehidupan seseorang yang beragama, dimana keduanya melibatkan akal dan pikiran manusia. Dari aspek keyakinan maupun ibadah formal, praktik agama sering berjalan berdampingan dan berinteraksi dengan budaya (Muhaimin, 2020). Kebudayaan memiliki peran penting dalam membentuk oraktik keagamaan individu maupun masyarakat. Dalam menjalankan uibadah, manusia dipengaruhi oleh budaya disekitarnya, baik budaya nasional maupun lokal yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat penganut agama. Salah satu bentuk ibadah yang dilakukan penganut agama adalah do'a, yaitu permohonan kepada Tuhan. Dalam pandangan agama, do'a adalah ungkapan permohonan seorang hamba kepada Tuhan untuk memohon anugerah, pemeliharaan, dan pertolongan. Do'a tersebut harus dilakukan dengan hati yang tulus, penuh ketundukan, dan penghormatan kepadanya.⁵ Satu ayat yang sangat populer dalam konteks doa dalam firman Allah dalam surah Al-Baqarah 2:186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي
لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya' Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.

Menurut pandangan Muslimah, do'a adalah permohonan kepada Tuhan atas sesuatu yang diinginkan dengan tujuan meningkatkan pengabdian kepadanya. Berdo'a menunjukkan bahwa manusia, meskipun memiliki kelebihan seperti kekuatan fisik, akal, perasaan, dan kemampuan rohani lainnya, tetap memiliki keterbatasan dalam menghadapi hal-hal yang berada diluar kemampuan dan kesanggupannya (Zuhri, 2016).

Dalam Islam, do'a dibedakan menjadi dua jenis, yaitu do'a yang berisi pujian dan sanjungan kepada Allah SWT. Serta do'a yang berisi permohonan. Do'a yang

memuat pujian dikenal sebagai Du'aTsana, sedangkan do'a yang berisi permohonan disebut Du'a Sual. Doa juga merupakan ungkapan ketaqwa'an dan pengharapan (du'a sual) kepada yang maha kuasa. Ketika diminta, hal pertama yang dilakukannya adalah meyakini bahwa sebagai seorang hamba, ia mengakui bahwa dirinya lemah dan membutuhkan (sangat membutuhkan) dan bahwa Allah Maha suci dan suci tanpa ada sifat buruk dan lemah. Karena dia mengetahui segalanya, dia cukup kaya untuk memenuhi setiap permintaan secara akurat dan selalu benar. Lebih lanjut, diyakini bahwa sholat bukan sekedar mengharapkan pengakuan namun yang pertama dan terutama adalah mengharapkan pahala di akhirat.

Kegiatan doa atau ritual doa yang dilakukan melalui ibadah mahdah yaitu pembacaan doa, dan ada pula yang dilakukan sebagai ibadah ghairu mahdah adalah segala perbuatan seorang hamba yang bertujuan untuk mencapai keridhaan Allah. Dalam hal ini belum ada aturan baku bagi Rasulullah SAW. Atau dengan kata lain ghairu mahdah atau ibadah umum diartikan sebagai segala perbuatan yang dibolehkan Allah. Orang-orang melakukan doa secara individual dan kolektif dikenal sebagai ritual budaya. Berdoa juga dapat dilakukan secara individu atau kelompok. Dalam Al-Qur'an dan sunah Nabi SAW, banyak doa menggunakan redaksi jamak (plural). Hal ini menunjukkan bahwa doa bersama dibenarkan. Dengan sedikit bias, kita bisa mengatakan bahwa kemungkinan pengabulan doa meningkat seiring dengan jumlah orang yang terlibat didalamnya.

Salah satu doa yang dilakukan masyarakat bersama-sama adalah doa tolak bala, yang memohon agar terhindar dari bala marabahaya. Hal ini dilakukan setiap tahun sehingga menjadi ritual budaya yang ada di masyarakat. Ritual ini tidak dapat dilakukan setiap tahun tanpa manfaat, karena masyarakat memperoleh nilai-nilai pendidikan Islam dari ritual ini.

2. Metode

Peneliti menggunakan metode fenomenologi, yang awalnya berasal dari aliran filsafat, dalam penelitian mereka dengan pendekatan kualitatif ini. Pengalaman subjektif dari berbagai responden sering disebut dengan istilah ini. Tujuan fenomenologi adalah memahami konstruksi dialektika sosial, yaitu dialektika sosial yang dialami lingkungan sosial dari persektif subjeektif yang menghasilkan perspektif objektif masyarakat Desa terhadap fenomena. Tujuan selanjutnya adalah melihat sedekat mungkin bagaimana nilai pendidikan Islam berubah-ubah dalam ritual tolak bala ditengah abad digital saat ini.

Pendekatan deskriptif mengacu pada istilah "deskriptif" yang berarti memberikan gambaran umum tentang situasi atau proses yang diteliti. Tujuan pendekatan deskriptif adalah untuk menggambarkan, meringkaskan, atau menggambarkan berbagai kondisi, situasi atau fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dengan tujuan menarik realitas tersebut ke permukaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif lapangan tanpa manipulasi, dan jenis data yang dikumpulkan terutama kualitatif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data ilmiah yang benar-benar alami tanpa membuat hipotesis. Metode ini lebih dekat dengan topik penelitian tesis karena penelitian ini berfokus pada kegiatan penelitian di lokasi objek.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Ritual Budaya Tolak Bala

Pelaksanaan ritual budaya tolak bala memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri, kemudian seiring dengan arus zaman yang dikhawatirkan mengikis habis ritual buddaya tersebut, maka dilakukan penelitian untuk mendapatkan informasi yang sesuai ddengan peneliti harapkan disini peneliti mewawancarai beberapa tokoh agama, dan masyarakat, dan masyarakat yang mengikuti ritual tolak bala tersebut . Persiapan untuk melaksanakan ritual budaya tolak bala, masyarakat sebelumnya melakukan persiapan yaitu dengan mengadakan perencanaan untuk melaksanakan ritual budaya tolak bala. Berkumpunya masyarakat dirumah salah seorang tokoh masyarakat yaitu bapak Guntur untuk bermusyawarah mengenai penetapan hari dilaksanakannya ritual budaya tolak bala serta membagi tugas kepada tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang hadir pada saat musyawarah untuk memimpin rangkaian kegiatan pada pelaksanaan ritual tolak bala

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Salam selaku pemimpin riitual budaya tolak bala dan beliau adalah penyuluh agama, wawancara tersebut mengenai perencanaan sebelum pelaksanaan ritual budaya tolak bala, bahwa:

“Kami akan musyawarah sebelum melakukan acara ritual tolak bala, guna menentukan hari, waktu pelaksanaannya, dan siapa-siapa saja yang memimpin dalam susunan kegiatan pas pelaksanaan ritual tolak bala. Inti acaranya adalah pas pembacaan Syair Burdha dengan cara berkeliling kampung, namun sebelum berkeliling kampung membaca syair burdha memang sudah kami laksanakan dari mesjid, tetapi alangkah baiknya jika diadakan berkeliling kampung aau Desa Bungayo untuk menolak bala.

Perencanaan ritual tolak bala, maka ustadz Salam sebagai pemimpin ritual menyusun rangkaian acara yang akan diadakan dalam kegiatan ritual tolak bala bersama tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang hadir pada saat musyawarah, hal ini berdasarkan wawancara dengan ustadz Salam selaku pemimpin riual:

“Susunan acara ketika pada saat pelaksanaan tolak bala yang akan diadakan yaitu pertama sholat maghrib berjamaah, kedua sholat hajat berjamaah, ketiga membaca surat yasin, keempat membaca ratibul haddad, kelima membaca sholawat nariyah, keenam sholat isya berjamaah, dan ketujuh pelaksanaan intinya membaca syair burdha tolak bala. Tujuh macam ini adalah rangkaian dalam pelaksanaan ritual budaya yang dilaksanakan di mesjid Ash-shobirin

Hasil observasi peeneliti bahwa memang benar adanya musyawarah bersama dirumah tokoh masyarakat yaitu bapak Guntur yang dihadiri oleh peemimpin ritual, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat mengenai perencanaan ritual budaya tolak bala yang dilakukan sebelum acara pelaksanaan ritual tolak bala diadakan. Pada saat musyawarah mereka menentukan hari, waktu, dan empat pelaksanaan ritual budaya tolak bala, dalam musyawarah pemimpin ritual membagi tugas untuk tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk memimpin rangkain kegiatan dalam peelaksanaan ritual tolak tolak bala, selesai pembagian tugas kemudian pemimpin ritual membeeritahukan kepada semua orang yang hadir pada saat musyawarah tersebut mengenai hal-hal apa saja yang tidak diperbolehkan pada saat ritual budaya tolak bala berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemimpin ritual yaitu ustadz Salam, beliau juga menjelaskan mengenai hal-hal yang tidak diperbolehkan dalam pelaksanaan ritual tolak bala, yaitu:

“Hal-hal yang tidak diperbolehkan pada saat kita melaksanakan ritual tolak bala adalah kita berbuat sesuatu yang dilarang Allah SWT. Apa saja itu jangan sampai kita lakukan pada saat pelaksanaan berlangsung. Andai kita tau seandainya tuhan itu marah dengan kita maka pada saat itu juga musibah bala atau bencana ini akan menimpah kita tetapi Alhamdulillah tuhan menampakan dengan sifat Hilm-nya, lalu Allah tidak meyegerakan adzab atau siksa untuk hambanya. Jadi kita harus mengetahui dan sadar apa saja yang tidak diperbolehkan pada saat ritual tolak bala”.

Setelah beberapa informasi yang didapat peneliti yang didapat dengan ustadz Salam mengenai hal-hal yang tidak diperbolehkan ketika pelaksanaan ritual budaya tolak bala berlangsung, peneliti selanjutnya melanjutkan mencari informasi dengan ustadz Gafur yang sering diminta membacakan do'a tolak bala, wawancara yang peneliti lakukan dengan ustadz Gafur untuk mencari informasi tambahan mengenai hal-hal yang tidak diperbolehkan dalam pelaksanaan ritual tolak bala, ustadz Gafur menjelaskan:

“Tidak boleh kita bercanda pada pelaksanaan ritual tolak bala berlangsung, perkataan-perkataan harus benar-benar tertuju pada apa yang kita laksanakan karena disitu terdapat sebuah permintaan dan permohonan seorang hamba kepada tuhanya jadi, kita harus benar-benar konsentrasi, menghadapkan hati kepada Allah SWT agar apa yang kita inginkan dikabulkan Allah SWT”.

Ustadz Sondi menambahkan bahwa:

“Dilarang untuk berkata yang tidak baik atau kurang sopan, seperti mengganggu orang”.

Hal ini senada juga yang dikemukakan bapak Guntur selaku tokoh masyarakat yang sering mengikuti ritual budaya tolak bala bahwa:

“Banyak itu, iya. Hal-hal misalnya untuk apa berjalan apalagi perempuan tidak diperbolehkan ikut karena kita kan berjalan malam, jadi kalau ada perempuan ikut kalau terjadi apa-apa. Kemudian yang siatnya bermabuk-mabukan sambil berjalan sambil minum itu tidak diperbolehkan karena yang kita baca itu adalah ibadah, jadi kalau tujuannya ibadah jangan sampai kita campur adukan dengan yang namanya maksiat”.

Hasil wawancara dengan pemimpin ritual, tokoh agama, tokoh masyarakat, mengenai hal-hal yang tidak diperbolehkan pada saat pelaksanaan ritual budaya tolak bala adalah tidak boleh melakukan perbuatan maksiat, tidak boleh bermain-main harus fokus terhadap apa yang kita kerjakan pada saat proses pelaksanaan, dan yang mengikuti ritual tolak bala pada saat berkeliling kampung itu hanya laki-laki yang diperbolehkan karena ditakutkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Ritual tolak bala berisikan sholawat-sholawat kepada Nabi dan Rosul diantaranya Rotibul Haddad, Shalawat Nariyah, dan syair Burdah jadi shalawat yang ada dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala ini adalah tujuannya untuk menolak musibah, bala atau bencana dan wabah penyakit.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Ritual Tolak Bala

Pelaksanaan ritual tolak bala mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang dirincikan mulai dari akidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai sosial. Pelaksanaan ritual tolak bala diharapkan mampu menguatkan nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tersebut. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang didapat dari pelaksanaan ritual tolak bala adalah sebagai berikut:

Nilai Aqidah

Nilai pendidikan Islam tentang akidah yang ada dalam pelaksanaan ritual tolak bala, sesuai pendapat tokoh masyarakat yang telah dipilih peneliti sebagai berikut:

Wawancara bersama pemimpin ritual ustadz Salam, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam pelaksanaan ritual tolak bala pastinya ada mengandung akidah, yaitu keyakinan seorang hamba terhadap tuhan bahwa segala pertolongan itu hanya dari Allah SWT semata. Masyarakat disini memang meyakini bahwa dengan diadakannya tolak bala, bahwa akan terhindar dari segala bala bencana dan wabah penyakit. Dengan meyakini bahwa Allah akan menolong hambanya yang sedang berikhtiar berusaha dengan mengadakan ritual tolak bala ini. Dalam Al- Qur’an itu ada firman yang artinya (aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa, apabila ia memohon kepadaku, maka hendaklah mereka itu memenuhi segala perintahku dan hendaklah mereka beriman kepadaku)”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan nilai akidah didalam pelaksanaan ritual tolak bala tidak ada yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Karena hampir semua rangkaian kegiatannya berasal dari ajaran agama Islam, seperti sholat maghrib dan sholat isya yang merupakan rukun Islam kedua yaitu Sholat. Begitu pula dengan pembacaan surah yasin yang dilakukan oleh masyarakat adalah merupakan surah yang berada didalam Al- Qur’an yang berasal dari firman Allah SWT. Bagusnya lagi surah tersebut dibaca pada malam jumat bertepatan pada malam pelaksanaan ritual tolak bala diadakan. Begitu pula ratibul haddad dan sholawat nariyah serta syair burdah yang didalamnya terdapat dzikir, doa, serta puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Semua rangkaian kegiatan ini dikemas dalam satu acara yaitu ritual Salam dirumahnya

Nilai Ibadah

Pelaksanaan ritual tolak bala memiliki nilai pendidikan Islam yaitu ibadah. Karena hampir semua rangkaian kegiatan ritual tolak bala memiliki perbuatan dalam bentuk ibadah. Hal ini berdasarkan wawancara bersama pemimpin ritual tolak bala, beliau mengatakan bahwa:

“Banyak sekali nilai ibadah yang ada didalam pelaksanaan ritual tolak bala, mulai dari sholat maghrib berjamaah, sholat hajat berjamaah, membaca surah Yasin, membaca ratibul haddad. Membaca shalawat Nariyah, shalat isya berjamaah, dan pelaksanaan intinya tolak bala membaca syair burdah berkeliling. Inilah bentuk ibadah seorang hamba kepada Tuhannya”. Berdasarkan hasil observasi bahwa pelaksanaan ritual tolak bala mengandung nilai pendidikan Islam yaitu nilai ibadah yang ada didalam rangkaian-rangkaian acaranya seperti shalat maghrib berjamaah, shalat hajat berjamaah, membaca surah Yasin, membaca ratibul haddad, membaca shalawat nariyah, shalat isya berjamaah, dan pembacaan syair burdah keliling. Semua rangkaian ini adalah bentuk ibadah seorang hamba kepada Tuhannya baik itu dari segi perkataan maupun perbuatan.

Nilai ibadah merupakan salah satu nilai fundamental dalam ajaran Islam yang tercermin dalam pelaksanaan ritual tolak bala. Ibadah dalam pengertian umum, adalah bentuk penghambaan manusia kepada Allah SWT, yang diwujudkan melalui ketaatan, kepasrahan, serta pelaksanaan perintahnya dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan (Adzqya Cendana Tantra et al., 2024). Dalam konteks ritual tolak bala, masyarakat Bungayo tidak hanya menjalankan adat, tetapi juga menyelipkan unsur-unsur ibadah yang sarat dengan makna spiritual. Salah satu bentuk nyata dari ibadah dalam ritual ini adalah doa bersama yang dilaksanakan setelah sholat jum'at. Doa tolak bala dibacakan dengan penuh kekhusyukan oleh imam masjid dan diamin oleh seluruh jamaah. Doa ini tidak hanya menjadi media permohonan perlindungan kepada Allah dari bencana dan penyakit, tetapi juga sebagai sarana memperkuat ikatan ruhani antara individu dan Tuhannya.

Dalam pandangan informan utama yang merupakan tokoh agama setempat, doa yang dilaksanakan bersama secara berjamaah memiliki keutamaan yang lebih besar karena menunjukkan persatuan hati dan kekuatan spiritual kolektif. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW:

“Doa seorang muslim untuk saudaranya tanpa sepengetahuannya adalah mustajab, diatas kepalanya ada malaikat yang ditugaskan: setiap kali dia mendoakan kebaikan untuk saudaranya, malaikat itu berkata: ‘Aamin, dan untukmu juga hal yang sama.’” (H.R. Muslim)

Menurut ustadz Abdul Karim, ritual tolak bala sudah banyak berubah dari bentuk asalnya. Dulu, sebagian besar unsur tradisinya lebih dominan, seperti penggunaan benda-benda simbolik tertentu yang kini telah dihilangkan karena dianggap bertentangan dengan akidah. Sekarang, menurut beliau, ritual lebih diarahkan kepada doa-doa Islami. Pembacaan surah Yasin, serta dzikir dan tausiyah agama. Hal ini menjadi bukti adanya proses Islamisasi budaya lokal yang dilakukan secara bertahap dan penuh hikmah.

Ustadz Abdul Karim juga melihat bahwa ritual ini berperan sebagai media pendidikan karakter. Anak-anak yang ikut menyaksikan dan membantu prosesi diajarkan untuk menghormati yang lebih tua, menjaga kebersihan lingkungan, dan bersikap sopan selama acara berlangsung.

Beliau menyebut:

“Ritual ini menjadidi ajang pembiasaan. Anak-anak belajar langsung, bukan hanya dari ceramah, tapi dari praktik nyata yang mereka lihat setiap tahun”.

Dalam pandangannya, nilai ibadah dalam ritual ini sangat terasa karena semua aktivitas dilandasi oleh niat mengharap ridha Allah. Ustadz Abdul Karim juga sering menyisipkan pesan-pesan moral sebelum dan sesudah doa dibacakan. Beliau menegaskan pentingnya menjaga niat agar tidak tercampur dengan unsur syirik atau keyakinan yang menyimpang dari tauhid.

Melihat dari pandangan ustadz Abdul Karim, terlihat bahwa tokoh agama memainkan peran penting dalam memastikan bahwa tradisi tetap berada dalam koridor Islam. mereka menjadi penengah antara budaya dan agama, serta menjadi teladan bagi masyarakat dalam menjalankan tradisi yang bernilai pendidikan Islam.

Nilai Akhlak

Ritual tolak bala juga memiliki nilai pendidikan Islam mengenai akhlak, yaitu ketika pelaksanaan ritual tolak bala. Berdasarkan hasil wawancara bersama pemimpin ritual tolak bala yaitu ustadz Salam beliau mengatakan, bahwa:

“Ketika pelaksanaan inti ritual tolak bala, anak muda biasanya dibelakang agar tidak mendahului orang yang lebih tua pada saat berkeliling didalam kampung, jadi lebih tua seperti kakek itu ada didepan dan anak muda mengikuti dari belakang”.

Berdasarkan hasil observasi bahwa memang orang yang lebih muda pada saat pelaksanaan kegiatan inti ritual tolak bala itu tidak ada yang mendahului orang yang lebih tua, berarti anak muda itu berada dibelakang orang yang lebih tua dari mereka.

Akhlak merupakan pilar pertama dalam ajaran Islam yang menjadi indikator kesempurnaan iman seseorang (Rahmawati, 2014). Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak bukan hanya menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga menyangkut hubungan dengan sesama manusia dan lingkungannya. Selama pelaksanaan ritual tolak bala warga masyarakat menunjukkan perilaku yang sangat mencerminkan nilai-nilai kesantunan. Mereka saling menyapa dengan ramah, menjaga adab dalam berbicara, dan menghormati pemimpin ritual seperti imam masjid, tokoh adat, dan orang-orang tua. Tradisi ini menjadi secara internalisasi akhlak mulia kepada generasi muda yang turut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Sebagaimana dijelaskan salah satu informan. “Kalau kegiatan ini dilaksanakan, semua orang pasti datang, dan kami semua saling menjaga adab, tidak ada yang bicara sembarangan apalagi di dalam mesjid.” Ini menunjukkan secara tidak langsung kegiatan ritual tersebut secara tidak langsung membentuk kebiasaan berperilaku sopan dan menghormati tatanan sosial. Pelaksanaan ritual tolak bala juga menanamkan nilai akhlak tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun komunitas. Warga yang ikut serta merasa bertanggungjawab menjaga keselamatan bersama, bukan hanya sekedar mengikuti acara. Hal ini mencerminkan sikap akhlak berupa rasa peduli dan kesediaan untuk ikut terlibat dalam urusan bersama.

Nilai akhlak yang dominan dalam pelaksanaan ritual tolak bala adalah tawadhu (rendah hati), dan ta’awun (saling tolong menolong) (Nugraha, 2016). Dalam observasi terhadap kegiatan warga, terlihat jelas bahwa tidak ada perbedaan status sosial ketika acara berlangsung. Warga dari berbagai lapisan bergotong royong, saling menghormati, dan saling membantu. Ini membuktikan bahwa praktik akhlak tidak berhenti pada tataran teori, tetapi nyata dilatih dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Akhlak seperti sopan santun, peduli terhadap orang lain, dan menghargai perbedaan menjadi bagian yang menyatu dalam budaya lokal yang bernuansa religius (Pratiwi & Rohman, 2022).

4. Kesimpulan

Pelaksanaan ritual tolak bala dimulai dari perencanaan masyarakat yang diawali dengan menyusun rangkaian kegiatan pelaksanaan ritual serta siapa saja yang memimpin dalam rangkaian-rangkaiannya, waktu dan tempat pelaksanaannya, rangkaian kegiatannya dimulai dari sholat berjamaah, pembacaan surah yasin, pembacaan ratibul haddad, pembacaan sholawat nariyah, sholat isya berjamaah, dan kegiatan inti yaitu

pembacaan syair burdah keliling. Tujuan pelaksanaan ritual tolak bala adalah untuk menolak bala bencana, musibah, dan wabah penyakit. Nilai-nilai pendidikan Islam yang ada didalam ritual tolak bala adalah nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak dan nilai sosial. Nilai akidah yaitu keyakinan masyarakat dengan adanya ritual tolak bala dapat menolak musibah, bala bencana dan wabah penyakit. Nilai ibadah yaitu hampir semua rangkaian ritual tolak bala itu adalah ibadah seperti sholat maghrib dan isya berjamaah, sholat hajat, peembacaan ratibul haddad, dan pembacaan syair burdah.

Referensi

- Adzqya Cendana Tantra, F., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). Upaya Penanaman Nilai Toleransi Beragama untuk Mengembangkan Karakter Toleransi Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 816–829. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.673>
- Asep, A., Ajat, S. H., Nurti, B., & Uus, R. "Pembelajaran pendidikan agama islam (pai) di sekolah dasar. (2020). *Pembelajaran pendidikan agama islam (pai) di sekolah dasar*.
- Chen, Z. (2023). The Influence of School's Reward Systems on Students' Development. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 8, 1822–1827. <https://doi.org/10.54097/ehss.v8i.4591>
- Daniah. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong dalam Upaya Pembinaan Karakter Peserta Didik. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 14–39. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/download/4585/3011>
- Kahmad, D. (2000). *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama Untuk IAIN, STAIN, dan PTAIS*. Pustaka Setia.
- Muhaimin, A. W. A. (2020). Hubungan Filsafat dan Agama Dalam Perspektif Ibnu Rusyd. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(1), 65–75.
- Nugraha, S. A. (2016). Konsep Dasar Pendidikan Karakter. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 158–176.
- Pratiwi, A. N., & Rohman, I. (2022). Integrasi Nilai Akhlak pada Materi Usaha Pelestarian Lingkungan dalam Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8635–8640. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3859>
- Rahmadani, N. K. A., Tasuah, N., Nugroho, R. A. A. E., Alianda, D., & Cahyaningrum, D. E. (2023). Implementasi Pengenalan Budaya Lokal di Sentra Seni pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5359–5368. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4272>
- Rahmawati. (2014). Metode-Metode Pembinaan Akhlak di Pondok Moderen Darussalam Gontor Putri IV. *Al-Izzah*, 9(1), 155–168.
- Wati, N. J., Wahyuni, A. D., Wulandari, P., Fikri, R. A., Hariandi, A., & Prishidayati, P. (2024). Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Muara Pendidikan*, 9(1), 150–155. <https://doi.org/10.52060/mp.v9i1.1961>
- Zuhri, L. (2016). Peran Nilai Lokal Dalam Penyelesaian Sengketa Pertanahan (Sebuah Analisis Model Mediasi Perdata). *Jurnal Notariil*, 1(1), 14–36. <https://doi.org/10.22225/jn.1.1.105.14-36>